

**KONSEP DAN IMPLEMENTASI *ZUHUD* DALAM PEMENUHAN
KEBUTUHAN PRIMER SANTRI
(Studi pada beberapa Pesantren Tradisional dan
Modern di Kabupaten Malang)**

Oleh :
Nur Afifah Khurin Maknin *)

ABSTRACT

The study investigated *zuhud* concept and implementation on student's primary need fulfillment in traditional and modern Islamic boarding schools in Malang. *Zuhud* implementation was considerably found in traditional Islamic boarding schools. Meanwhile, *zuhud* implementation was not found in Islamic modern boarding schools due to modern culture and life style. In modern Islamic boarding schools, *zuhud* remained a conceptual framework without any significant implementation on student's life.

Keywords : *Concept, Implementation, Zuhud, Student's Primary Needs*

Pendahuluan

David Chaney, seorang profesor Sosiologi dari University Durham mengatakan dalam bukunya *Lifestyles, Sebuah Pengantar Komprehensif*, bahwa gaya hidup (*lifestyles*) seseorang akan turut membantu mendefinisikan sikap, nilai-nilai dan kekayaan serta posisi dan peran social seseorang (David Chaney, 1996). Meningkatnya pertumbuhan masyarakat konsumen Indonesia tampaknya berkaitan erat dengan sejarah perjalanan globalisasi ekonomi, dan dampak dari industri kapitalisme, yang saat ini tidak hanya menjangkiti wilayah perkotaan, tetapi juga telah merasuk pada daerah pedesaan. Akibatnya gaya hidup konsumerisme menjadi gaya hidup

*)Dosen Fakultas Agama Islam UMM

trend sebagian besar masyarakat Indonesia saat ini.

Keberadaan pusat-pusat perbelanjaan modern secara tidak langsung telah menggeser pasar tradisional yang dianggap lebih bisa menawarkan image gaya, pelayanan yang lebih professional, sarana belanja yang *simple*, serta kualitas produk yang sesuai *trend*. Salon dan industri kecantikan dari berbagai merk mulai yang *branded* hingga yang murahan, kini juga menjadi bagian dari gaya hidup berbagai status social ekonomi di berbagai wilayah dan juga geografis, baik di pedesaan maupun perkotaan, dan bahkan tidak memandang jenis kelamin. Sama halnya dengan persoalan kuliner yang juga memiliki label-label tertentu yang menunjukkan identitas konsumen dari kelas / status sosial tertentu, mulai dari kuliner di restoran mewah, kuliner yang menyajikan makanan instan dan produk barat seperti *junk food* yang kini banyak diminati masyarakat transisi, hingga kuliner di warung-warung sederhana dan tenda-tenda pinggir jalan yang biasanya banyak dikunjungi oleh pekerja kasar dan kalangan ekonomi bawah. Kehadiran alat komunikasi pribadi yang dulu hanya bisa dijangkau kalangan tertentu kini menjadi kebutuhan primer semua komunitas dan status social ekonomi yang seolah tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Serbuan produk serba instan, mewah dan elegan yang ditayangkan iklan dan televisi turut menggencarkan perubahan gaya hidup masyarakat secara luas dan drastis.

Pergeseran gaya hidup pada satu sisi bila diimbangi dengan mentalitas yang baik dan keimanan yang kuat akan menjadi peluang yang bisa menghantarkan manusia menuju kesejahteraan, namun disisi lain bila tidak diimbangi dengan bekal mental, pengetahuan dan keimanan yang kuat, gaya hidup justru

akan menjadi penghantar menuju *hedonis*, *party*, *egois* dan *individualis*, yang akhirnya merubah sikap, perilaku, cara berpikir, maupun aktivitas lain yang cenderung menjauh dari kehidupan spiritualis dan justru mengarah pada ke-*fasiq*-an maupun kemaksiatan.

Pergeseran gaya hidup, modernitas dan kemajuan teknologi tersebut saat ini banyak merambah kehidupan masyarakat perkotaan pada berbagai komunitas, sangat memungkinkan pula menjangkiti komunitas pesantren, yang mana komunitas tersebut selama ini identik dengan *culture* dan gaya hidup spiritualis yang cenderung kurang sejalan dengan kehidupan kebanyakan komunitas lainnya. Hal ini menjadi fenomena tersendiri yang memerlukan pengkajian dan penelaahan khusus karena sangat mungkin akan memunculkan *issue* yang kontradiktif dengan doktrin maupun faham yang menjadi bagian dari *culture* maupun kajian keilmuan di pesantren.

Lembaga pendidikan pesantren saat ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang masih diminati dan menjadi pilihan kedua masyarakat setelah pendidikan formal. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya jumlah pesantren tradisional maupun modern berdasarkan data dari Depag Kabupaten Malang sampai pada tahun 2006 yang berkisar pada angka 600 pesantren (Data Depag Kabupaten Malang, 2006). Guna mempertahankan hal tersebut, peningkatan kualitas SDM dari output pesantren perlu dilakukan melalui upaya sinergis berbagai elemen masyarakat dan instansi terkait agar kualitas SDM dari output pesantren mempunyai daya saing yang tinggi ditengah majunya sekolah umum dan sekolah formal lainnya. Peningkatan kualitas SDM tidak terlepas dari pengadaan sarana prasarana penunjang pembelajaran, sistem

manajemen kelembagaan pesantren, maupun kualitas pembelajaran yang tentunya harus seiring dengan permasalahan yang bersifat kontekstual. Sistem pembelajaran di pesantren tidak bisa dikelola secara konvensional yang cenderung menjauhkan mereka dari fenomena kehidupan duniawi sementara hal tersebut menjadi realitas kehidupan mereka sehari-hari. Mengungkung santri dalam aktivitas dan kajian yang tidak menjadi bagian dari pengalaman hidup mereka sehari-hari, kajian kitab yang kurang kontekstual dan tidak menjawab isu-isu yang berkembang di masyarakat, termasuk juga membatasi mereka dengan arus informasi merupakan model pengelolaan yang perlu dikaji kembali kesesuaiannya dengan kondisi zaman dan kebutuhan akan relasi dan informasi.

Salah satu ajaran dan aktivitas yang identik dengan kehidupan di pesantren dan dianggap “menjauhi” ajaran duniawi adalah adanya ajaran budaya *zuhud* (kesederhanaan), yang menurut Harun Nasution dalam Abdul Muhayya (2001) lebih di kenal dengan sebutan *ascetisme*. Sebagai suatu gejala sosial, *zuhud* hanya bisa dilihat dan dinilai dari sikap dan ciri yang melekat padanya. Ibnu Mubarak dalam Asmaran (1996) mengungkapkan ciri *zuhud*, yaitu (1) tidak merasa bangga terhadap sesuatu yang ada padanya dan tidak pula bersedih jika kehilangannya, (2) tidak merasa gembira dan bangga mendengar pujian orang dan tidak pula bersedih mendengar cacian, (3) selalu mengutamakan kecintaannya kepada Allah dan mengurangi kecintaannya kepada dunia, karena cinta pada dunia akan mudah menjerumuskan manusia kedalam perbuatan dosa. Abu al-Wafa al-Taftazani dalam Abdul Muhayya (2001) berhasil merumuskan ciri-ciri *zuhud* sebagai berikut : ”*berpola pikir menjauhi dunia untuk memperoleh kemenangan akhirat, bersifat amali, dengan motivasi takut*

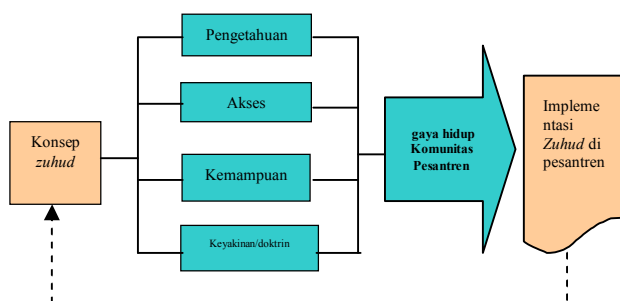
kepada Allah dan kecintaan kepada-Nya”. Segala kemewahan dan kenikmatan duniawi diyakini akan menjadikan manusia cenderung tidak terkontrol yang mengakibatkan mudah terjerumus dalam perbuatan *riya'* (pamer), *takabur* (menyombongkan diri), pemalas, tidak sabar dan tidak rendah hati (*akhlakul mazmumah*), yang akhirnya akan menjadi mudah terjebak dalam perbuatan maksiat dan fasiq (Imam Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, 2003).

Pesantren yang identik dengan kehidupan *zuhud* dan sufiah-nya sangat memungkinkan juga turut terpengaruh oleh arus kemajuan yang kemudian berimbas pada perubahan gaya hidup dan tingkat pemenuhan kebutuhan hidup. Teori sosial tentang relasi social, merumuskan bahwa suatu kelompok kecil apabila ingin diperhitungkan dan eksis dalam sebuah relasi sosial harus melalui proses adaptasi dengan kekuatan makro yang ada di sekitarnya (Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 1990:59-104). Artinya pesantren sebagai kekuatan mikro harus melakukan penyesuaian dengan arus kemajuan dan juga persaingan yang tak terbendung sebagai sebuah kekuatan makro, karenanya dalam proses adaptasi tersebut, konsekwensinya pesantren harus senantiasa melakukan pembaharuan dalam berbagai hal, termasuk dalam hal budaya *zuhud* yang selama ini menjadi identitas khas pesantren. Pergeseran gaya hidup yang merupakan wujud dari proses adaptasi pesantren dengan lingkungan sosialnya, akan berimbas pula terhadap bergesernya pemikiran komunitas pesantren dalam memaknai konsep *zuhud* dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsepsi dan implementasi *Zuhud* (kesederhanaan) dalam pemenuhan berbagai kebutuhan hidup di pesantren baik pesantren

tradisional maupun pesantren modern, khususnya studi terhadap beberapa pesantren di Kabupaten Malang. Kebutuhan hidup yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada kebutuhan akan pangan, *styles/gaya* berpakaian, serta pemenuhan kebutuhan akan media informasi. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi khasanah keilmuan keislaman, khususnya dalam bidang Tasawuf, sehingga selanjutnya bisa menjadi salah satu dasar/rujukan dalam pengembangan lembaga pendidikan pesantren agar tetap konsisten dalam pengembangan keilmuan sesuai dengan karakteristik dan identitas pesantren yang ada selama ini, tetapi juga bisa adaptif terhadap berbagai perkembangan zaman yang positif agar tetap bisa eksis ditengah persaingan dan tawaran berbagai model lembaga pendidikan yang terus berkembang dengan sarana prasarana dan sistem pelayanan modern kepada siswa .

Design Kerangka Pemikiran



Studi Pergeseran Konsep dan Implementasi *Zuhud* di Pesantren

Tipologi Pesantren Tradisional dan Modern

Sejak awal pertumbuhannya, tujuan utama dari pembelajaran di pondok pesantren (*Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Depag RI, 2002) adalah:

1. Menyiapkan santri untuk bisa mendalami dan menguasai Ilmu agama Islam (*tafaqquh fid-din*), yang diharapkan bisa

mencetak kader kader ulama dan dalam rangka turut mencerdaskan masyarakat Indonesia.

2. Sebagai lembaga dakwah dan tempat syiar agama Islam.
3. Sebagai benteng pertahanan umat Islam dalam bidang akhlak.

Pesantren-pesantren yang masih menerapkan dan memegang teguh sistem yang sesuai dengan tujuan utama tersebut, terutama dalam hal sebagai media untuk *tafaqquh fid-din*, bukan mengkolaborasikannya dengan ilmu duniawi lebih dikenal dengan pesantren *Tradisional* (Depag, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, 2002:40).

Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat akan mutu dan kualitas pendidikan yang terus meningkat, maka sebagian pesantren melakukan terobosan dengan melakukan perpaduan ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum pembelajarannya. Disisi lain pesantren yang tetap istiqomah pada orientasi pendirian dan pembelajaran keagamaan murni mencoba untuk tetap bertahan di tengah persaingan berbagai lembaga pendidikan Islam. Terobosan yang dilakukan oleh sebagian pesantren adalah merubah model dan sistem pembelajarannya untuk disesuaikan dengan pembelajaran di sekolah umum yang klasikal, tetapi tetap tidak meninggalkan nilai-nilai dan ciri khas yang melekat pada lembaga pesantren. Model pesantren yang demikian dikategorikan sebagai pesantren *Modern* (*Pengembangan Metodologi Pembelajaran di Salafiyah*, Depag, 2002:26). Selain masih tetap mengkaji ilmu-ilmu agama sesuai dengan tujuan utamanya, pondok modern tersebut juga menyelenggarakan jalur sekolah formal serta kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan potensi masyarakat disekitarnya, sehingga keberadaan-

nya tidak terkesan begitu eksklusif lagi bagi masyarakat disekitarnya. Materi umum yang diberikan kepada santri diantaranya adalah tentang ilmu alam, ilmu sosial kemasyarakatan, aljabar, ekonomi, serta biologi dan kesehatan. Meski dalam tataran yang masih dasar, tapi hal tersebut sudah menunjukkan adanya kemajuan terhadap upaya untuk peningkatan kualitas SDM outputnya agar lebih bisa berperan dimasyarakat melalui ilmu-ilmunya yang lebih komprehensif dan lebih banyak memberi manfaat untuk masyarakat.

Eksistensi yang telah berjalan sedemikian lama, dimungkinkan pula tidak terlepas dari benteng yang kuat dan sikap percaya diri yang cukup tinggi dari elemen-elemen yang ada di pesantren, sehingga lahirlah karakteristik yang khas di pesantren yang belum pernah dibangun oleh lembaga pendidikan manapun. Lahirnya jiwa besar yang patut di teladani para santri adalah jiwa dan sikap mental yang terimplikasi dalam *panca-jiwa pondok pesantren* (Sa'id Aqil Siradj, 1999: 215-216), yaitu :

1. Jiwa Keikhlasan

Jiwa keikhlasan yang tidak didorong oleh ambisi apapun untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu, tetapi semata-mata demi ibadah kepada Allah. Jiwa keikhlasan termanifestasi dalam segala rangkaian sikap dan tindakan yang selalu dilakukan secara ritual oleh komunitas pondok pesantren. Jiwa ini terbentuk oleh adanya suatu keyakinan bahwa perbuatan baik akan dibalas oleh Allah dengan kebaikan yang lebih pula.

2. Jiwa Kesederhanaan

Sederhana yang dimaksud adalah sederhana yang bukan dalam artian pasif, melarat, nrimo dan miskin, tetapi mengandung unsur kekuatan dan

ketabahan hati dan mental dalam menghadapi segala cobaan dan tantangan hidup. Dibalik kesederhanaan tersebut terkandung jiwa yang besar, berani, jujur, dan sabar dalam menghadapi perkembangan zaman, dinamika sosial, kebutuhan-kebutuhan hidup dan tekanan dari luar. Kesederhanaan ini menjadi ciri khas sistem pembelajaran yang diterapkan di setiap pesantren sehingga diharapkan juga menjadi identitas santri di manapun berada dan dalam keadaan apapun.

3. Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah yang demokratis ini tergambar dalam situasi yang dialogis dan akrab antar komunitas pondok pesantren dalam aktivitas sehari-harinya. Disadari atau tidak keadaan ini akan mampu mewujudkan suasana yang damai, senasib sepenanggungan, yang sangat membantu dalam pembentukan idealisme santri. Segala perbedaan dan status yang di bawa masing-masing santri sebelum masuk di pondok pesantren tidak menjadi penghalang jalinan yang dilandasi nilai-nilai spiritualitas Islam yang tinggi.

4. Jiwa Kemandirian

Kemandirian yang dimaksudkan di sini bukanlah kemampuan dalam menyelesaikan persoalan internal saja, tetapi kemampuan untuk menciptakan stabilitas dan suasana yang kondusif, sehingga terbentuk institusi pendidikan yang mandiri, merdeka dan tidak bergantung pada bantuan dan pamrih dari pihak manapun. Pondok pesantren selama ini telah mampu berdiri diatas kekuatannya sendiri.

5. Jiwa Bebas

Bebas artinya pesantren tersebut mempunyai otoritas yang tinggi terhadap semua kebijakan dan sistem yang diterapkan sebagai manifestasi dari tidak adanya ketergantungan terhadap pihak lain. Pesantren juga mempunyai kebebasan untuk memilih dan menentukan arah dan masa depan lembaganya sendiri. Terciptanya jiwa yang bebas dan merdeka tersebut, menjadikan munculnya sikap optimistis, percaya diri dan yakin dalam menjalani kehidupannya. Hal tersebut menjadikannya sebagai sosok yang tidak mudah terpengaruh dan "*di dikte*" oleh kekuatan dunia luar.

Disamping menjalankan fungsi utamanya sebagai lembaga pendidikan dan dakwah Islam, pondok pesantren juga memiliki potensi-potensi penting lain yang merupakan aset besar pembangunan. Mengutip dari buku *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya* dari Depag (2003), bahwa potensi untuk maju, berkembang dan memberdayakan masyarakat di lingkungannya yang merupakan aset besar pembangunan adalah :

1. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang populis, didirikan secara mandiri oleh dan untuk masyarakat, sangat berperan dalam pembentukan nilai dan moral bangsa.
2. Adanya figur utama, yaitu kyai dan ustadz sebagai tokoh kharismatik pada pondok pesantren yang disegani dan menjadi panutan masyarakat sekitarnya.
3. SDM yang memungkinkan untuk berkembang dengan baik bila diberdayakan secara optimal.

4. Tersedianya lahan yang luas, karena posisi pesantren biasanya jauh dari populasi perkotaan yang padat, dan berada di desa, sehingga memungkinkan untuk menampung jumlah santri yang cukup besar, dan menambah gedung untuk menunjang aktivitas belajar lainnya.
5. Panca-Jiwa pondok pesantren yang menjadi identitas santrinya, yaitu jiwa keikhlasan, kemandirian, dan kesederhanaan.
6. Adanya jaringan yang kuat antara santri yang masih dalam masa studi dengan para alumninya, terutama pesantren yang mempunyai tipikal sejenis.
7. Adanya komitmen dan konsistensi untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu yang di peroleh dari pesantren untuk kemudian berupaya mendirikan pesantren baru setelah masa studinya selesai.
8. Minat dan antusiasme masyarakat yang masih cukup besar terhadap pembelajaran di pesantren yang di anggap bisa memenuhi kebutuhan ilmu keagamaan masyarakat.

Disamping adanya potensi yang masih bisa berkembang, buku yang sama juga memberikan perincian tentang kelemahan-kelemahan lain yang turut menghambat perkembangan pesantren. Kelemahan tersebut adalah:

1. Pondok pesantren masih di anggap sebagai lembaga pendidikan ke dua setelah pendidikan umum/formal. Hal tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa pendidikan di pesantren dianggap memiliki nilai provit dan

- prospektif yang lebih rendah dibanding dengan ilmu-ilmu umum.
2. Terbatasnya SDM tenaga-tenaga yang profesional dan berkualitas, terutama dalam mengajarkan materi umum.
 3. Terbatasnya sarana prasarana yang lebih memadai dan menunjang pembelajaran tersebut.
 4. Masih dominannya sikap *nrimo*, kesederhanaan yang dianggap merendahkan motivasi, dan bernilai fatalistik.

Sebagian besar pesantren masih bersifat eksklusif, kurang terbuka dalam menerima masukan maupun kehadiran pihak lain yang punya kepentingan selain untuk belajar agama Islam, sehingga semakin mendukung kondisi *stagnan* pesantren. Fenomena ini masih sering menjangkiti sebagian besar pesantren, terlebih pesantren tradisional, sehingga perlu dilakukan upaya solusi untuk menjembatani kebutuhan masyarakat, santri dan juga keberlangsungan penyelenggaraan pesantren kedepan.

Pesantren dan Budaya Zuhud (Kesederhanaan)

Banyak perbedaan pendapat ulama dalam mendefinisikan *zuhud*. Seperti halnya pendapat al Ghazali (terjemah *Ihya' Ulumuddin*, 2003) yang lebih menekankan pengertian *zuhud* pada keadaan jiwa yang kosong dari rasa memiliki dan ambisi menguasai. *Zuhud* adalah ketidaksukaan seseorang terhadap dunia karena berpaling terhadap akhirat, atau dengan kata lain bahwa seseorang tersebut berpaling dari selain Allah ta'ala menuju ketaatan kepada Allah ta'ala. Menurut pandangan para sufi lainnya adalah bahwa kecintaan pada dunia dan segala kemewahan dan kelezatannya lebih beresiko untuk dekat dengan kemaksiatan, dan memicu

terjadinya perbuatan-perbuatan dosa. Sikap *zuhd* ini erat kaitannya dengan taubah, karenanya taubah tidak akan berhasil bila hati dan keinginannya masih terikat erat dengan keinginan dan kesenangan duniawi (Asmaran AS, MA, 1996). Meski banyak versi dan pendapat tentang konsep *zuhud*, namun pada intinya semua pendapat menyepakati bahwa penekanan pada sikap *zuhud* adalah mengurangi keinginan, kenikmatan dan kesenangan terhadap kehidupan duniawi, dan lebih mengutamakan ibadah untuk akhirat.

Ajaran *zuhd* tersebut banyak diterapkan para ulama dan sufi-sufi di berbagai negara, termasuk pesantren yang ada di Indonesia. Hal yang turut mendukung dan menjadi landasan kuat tentang pengajaran *zuhud* tersebut adalah seperti yang terdapat dalam surat 4:77:

“Katakanlah kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa”.

Ayat lainnya yang terdapat dalam surat 57:23:

“Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membangakan dirinya”.

Sementara dalam sebuah hadits riwayat Buchari-Muslim, Nabi juga memerintahkan kepada umatnya:

“Zuhudlah kamu kepada dunia, niscaya Allah mencintaimu, dan zuhudlah terhadap apa yang ada ditangan manusia, niscaya orang akan mencintaimu” (Buchari-Muslim, 1998).

Keterkaitan antara pesantren dengan *Zuhud* (tasawuf) bukanlah kajian baru dalam teologi Islam. Persamaan secara sosiologis pada keduanya sudah lama tercatat panjang dalam sejarah peradaban Islam. Pesantren adalah subkultur masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, sedangkan *zuhud* adalah subkultur dari tasawuf, dan tasawuf adalah

subkultur dari Islam (*Tasawuf dan Krisis*, Dr.Abdul Muhayya dkk, 2001).

Dikatakan pesantren adalah subkultur masyarakat Indonesia karena fenomena pesantren telah menjadi bagian dari fenomena masyarakat Indonesia yang mana menghasilkan budaya tersendiri yang tidak terpisahkan dari ranah keIndonesiaan. Hal tersebut didasarkan atas pendapat sejarah tentang awal mula berdirinya pondok pesantren, bahwa pesantren merupakan warisan dari orang-orang Hindu di Nusantara zaman dahulu. Diperkuat juga oleh catatan sejarah bahwa jauh sebelum Islam datang ke Indonesia, lembaga semacam pondok pesantren sudah ada di Indonesia yang digunakan oleh orang-orang Hindu sebagai tempat mengajarkan agama Hindu dan sebagai tempat untuk penyucian jiwa. Fakta lain yang menunjukkan bahwa pondok pesantren bukan bagian dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga semacam pondok pesantren di negara-negara Islam lainnya, sehingga sangat bisa diterima bila dikatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam asli pribumi (*Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*, DEPAG RI, 2003). Dikatakan bahwa *zuhud* adalah subkultur dari tasawuf dikarenakan di dalam tasawuf terdapat *station-station* atau *maqam-maqam* yang bertingkat-tingkat sampai pada jenjang yang tertinggi, yang dianggap paling dekat dengan Allah, atau dikatakan sebagai kekasih Allah (tasawufnya para wali-*waliyullah*-kekasih Allah).

Para Sufi masih memegang teguh kata yang diriwayatkan oleh Sofyan Ats-Tsauri dari Abdullah bin Mas'ud, *bahwa barang siapa menginginkan akhirat, maka ia akan mengorbankan dunianya, dan barang siapa yang menghendaki dunia, maka dia akan lebih*

mudah mengorbankan akhiratnya, wahai kaumku korbankanlah dunia yang fana ini untuk akhirat yang abadi (Siyaru A'laamin Nubalaa' I ;496). Para sahabat Muhammad yang lebih menekankan *zuhud* pada dunia dan lebih mencintai akhiratnya, maka dialah orang yang paling utama dari pada orang yang lebih banyak *sholat* dan bersungguh-sungguh dalam ibadahnya (Shifatush Shafwah I ;420). Masih menurut para sufi, bahwa dunia dan segala kemewahan dan kelezatannya adalah sumber kemaksiatan dan penyebab terjadinya perbuatan-perbuatan dosa. Karenanya seorang calon sufi atau pemulanya, terlebih dahulu harus menjadi seorang zahid agar bisa mencapai kesufian yang sempurna. Orang yang akan melalui fase zahid, terlebih dahulu harus menyempurnakan *taubahnya*, dan *taubah* ini tidak akan berhasil bila hatinya masih dipenuhi dengan keinginan dan ambisi duniawi (Asmaran AS, MA, 1996).

Berdasar alur pemikiran tersebut, dapat dikatakan bahwa pesantren tidak dapat dipisahkan begitu saja dari kultur dan ajaran tasawuf, dan *zuhud* adalah bagian dari tasawuf. Jadi konsep dan budaya *zuhud* menjadi ciri khas dari kehidupan di pesantren.

Implementasi *Zuhud* dalam Pemenuhan Berbagai Kebutuhan Hidup Santri

Pondok Pesantren yang terpilih menjadi sasaran melalui teknik random dalam penelitian ini dikelompokkan dalam dua kategori pesantren, yaitu pesantren Tradisional yang meliputi pesantren putra dan putri yang terdiri dari PP. Anr1, PP. DN, PP. Anh, PP. Bs, serta PP. A Kh, sedangkan pada pesantren Modern diperoleh PP. Ar, PP. At, PP. Armh,PP. MU dan PP. Anr 3. Keseluruhan berjumlah 165 santri sebagai responden. Jumlah tersebut dipilah berdasarkan jenis kelamin yang terdiri dari 92 orang (42 pa + 50

pi) dari pesantren tradisional dan 73 orang (22 pa + 51 pi) dari pesantren modern.

Secara umum karakteristik yang menonjol pada pesantren Tradisional memiliki pola pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek keagamaan, sangat sedikit menyisipkan materi yang sifatnya umum sehingga pembahasannya kurang mendalam, serta tidak digunakannya kurikulum pembelajaran umum dari Diknas, artinya tidak terdapat materi-materi yang bersifat non keagamaan yang disampaikan dengan alokasi jam khusus di pesantren tersebut. Referensi yang digunakan dalam pembelajaran lebih menekankan pada penggunaan kitab-kitab kuning berbahasa arab. Sebagian kecil santri sebanyak 20 % (dari total sampel santri pada pesantren Tradisional sejumlah 95 santri) menempuh pendidikan formal di luar pesantren, selebihnya menerima pembelajaran hanya dari pesantren. Model pembelajaran yang digunakan dominan menggunakan metode klasikal, ceramah, *teacher center*, sorogan, dan bandongan, tidak tersedia ruang dialogis, cenderung kurang demokratis, dan terkesan membenaran sepihak. Hal tersebut memunculkan karakter santri untuk cenderung bersikap *taklid* yaitu menurut dan mengikuti sikap dan perkataan figur utama/kyai dengan penuh kepatuhan tanpa mencoba mempertanyakan kembali kebenarannya (*sendiko dawuh* dalam bahasa jawa), sehingga terbentuk kultur yang homogen dengan figur tunggal, yaitu kyai. Sistem yang dibentuk demikian memudahkan pembentukan karakter *zuhud* pada santrinya, sesuai yang difigurkan oleh kyainya.

Secara umum pola pembelajaran pada pesantren Modern lebih menyeimbangkan dan memperhatikan pada aspek pendidikan umum, karena pada semua sampel pesantren Modern terdapat sekolah formal yang mengacu pada

kurikulum Diknas dan porsi materi keagamaan lebih dominan dari pada materi umum. Sementara materi keagamaan lainnya diberikan pada dua pertemuan, yaitu di kelas formal dengan porsi jam pelajaran lebih banyak dari pada sekolah umum, dan juga kajian kitab di luar jam sekolah formal. Meski ada pembelajaran formal, dan menggunakan kurikulum umum, namun sangat sedikit membahas materi yang terkait dengan pola hidup sehat, penganekaragaman pangan, penyajian dan pengolahan makanan sehat serta perihal nutrisi, dengan standart kompetensi tidak menekankan pada aspek afeksi dan psikomotorik (taraf aplikasi) sehingga belum banyak hasil yang nampak dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran klasikal lebih menyediakan ruang dialogis, lebih demokratis meski nuansa otoriter terlihat masih dominan. Kyai sudah tidak menjadi figur utama, tetapi lebih sebagai pemegang kebijakan utama yang berlaku adalah sistem dan aturan-aturan konkrit yang tertuang dalam pasal-pasal tata tertib pondok. Hal tersebut menjadikan semakin variatifnya karakter kultur yang melekat pada santrinya, terutama budaya *zuhudnya* (tasawufnya).

Prinsip hidup tirakat dan sederhana (*zuhud*) bukan lagi menjadi identitas utama santri di pesantren modern, karena orientasi dan kebutuhan hidupnya sudah berbeda dengan pesantren tradisional. Bukan berarti nuansa kesederhanaan tidak ada sama sekali pada pesantren modern, tetap ada namun dalam bentuk yang berbeda dan tidak menjadi sebuah doktrin yang harus diikuti. Santri memenuhi kebutuhan hidup dalam hal pangan (makan) misalnya, tidak sekedar berdasarkan asas manfaat, menghilangkan rasa lapar, tetapi juga memperhatikan faktor kualitas makanan dalam hal nutrisi, kebersihan serta keanekaragaman menu, dan terkadang juga nilai sosial

(gengsi), dengan tetap tidak berlebihan, terutama dalam porsi, sehingga kesederhanaan yang ditekankan adalah faktor kuantitas (porsi) tetapi tetap memperhatikan faktor kualitas, bukan sekedar memenuhi rasa lapar dan kebutuhan tubuh pada makanan semata.

Pemenuhan kebutuhan pangan di pesantren Tradisional berbeda dengan pemenuhan kebutuhan pangan pada pesantren Modern sebagaimana disampaikan tersebut, bahwa pada pesantren Tradisional lebih menekankan pada prinsip kesederhanaan dalam hal kuantitas dan keanekaragaman menu, kurang memperhatikan tentang kualitas / nutrisi, adanya kualitas pada menu makan disebabkan karena faktor kebetulan, dan tidak menjadi prioritas yang harus diperhatikan. Pola konsumsi pangan dan penganekaragaman menu di pondok pesantren dilakukan dengan pendekatan: frekuensi makan dalam sehari, jumlah jenis bahan beserta frekuensinya, frekuensi konsumsi sayur, buah dan susu.

Frekuensi makan dalam 1 hari bervariasi, ada yang hanya 1x tetapi ada juga yang sampai 4x. Penelitian ini digolongkan dalam 3 kategori yaitu <3x, 3x, dan >3x. Pertimbangan penggolongan tersebut didasari kemungkinan besar santri betul-betul menerapkan *zuhud* dengan makan hanya 1x serta 2x untuk santri yang puasa sunah. Penggolongan 3x sehari didasari oleh umumnya manusia makan adalah 3x sehari sedangkan 3x dengan pertimbangan santri adalah remaja yang berada dalam masa pertumbuhan sehingga tidak mustahil melebihi kebiasaan.

Penganekaragaman menu makan adalah jenis/macam bahan makanan yang dikonsumsi oleh santri. Secara rinci disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Jenis Bahan Makanan Yang Dikonsumsi Santri dalam Sehari

Jenis Bahan Makanan	Putra	(%)	Putri	(%)	Total	(%)
1 Jenis	31	42,5	61	67	92	55,8
2 Jenis	13	17,8	16	17,6	29	17,6
3 Jenis	14	19,2	2	2,2	16	9,7
> 3 Jenis	15	20,5	12	13,2	27	16,9
	73	100	92	100	165	100

Sumber: Data Primer diolah, 2008

Sumber karbohidrat yang dikonsumsi selain nasi adalah singkong, ubi jalar dan jagung bahkan ada yang makan roti (sebagian kecil saja). Secara rinci disajikan dalam tabel 5.

Tabel 5. Bahan Makanan Karbohidrat Selain Nasi

Konsumsi Bahan Makanan Karbohidrat selain Nasi	Putra	Persen (%)	Putri	Persen (%)	Total	Persen (%)
Sangat Jarang	33	45,2	35	38,5	68	41,2
Jarang	22	30,1	15	16,5	37	22,4
Sering	9	12,4	5	4,3	14	8,5
Sangat Sering	9	12,4	37	40,7	46	27,9
	73	100	92	100	165	100

Sumber: Data Primer diolah, 2008

Kebutuhan protein diperoleh dari lauk yang terdiri dari daging, telur, ikan laut meskipun jarang mengkonsumsi (dalam 1 minggu bisa hanya 1x), tetapi protein masih bisa diperoleh dari tahu dan tempe yang hampir setiap hari disajikan. Secara rinci disajikan dalam tabel 6.

Tabel 6. Lauk Sebagai Sumber Protein

Bahan Lauk Protein	Putra	Persen (%)	Putri	Persen (%)	Total	Persen (%)
Sangat Jarang	22	30,1	9	9,8	31	18,8
Jarang	22	30,1	40	43,4	62	37,6
Sering	22	30,1	33	35,9	55	33,3
Sangat Sering	7	9,7	10	10,9	27	10,3
Jumlah	73	100	92	100	165	100

Sumber: Data Primer diolah, 2008

Konsumsi sayur-sayuran hampir setiap hari disediakan, tetapi masih banyak santri yang menjawab jarang. Penyediaan buah sebagai pencuci mulut dalam sehari hanya kadang-kadang saja, demikian juga penyediaan susu sebagai penyempurna makan 4 sehat 5 sempurna hanya kadang-kadang saja diberikan, tetapi sangat jarang.

Pemenuhan kebutuhan kalori santri pada pesantren Tradisional relatif lebih rendah, khususnya pada santri putra. Hal ini dikarenakan santri putra pada pesantren tradisional banyak kegiatan fisik pada sore hari di luar, khususnya sepak bola, penunjang mobilitas juga terbatas, sehingga sering menggunakan alat transportasi sepeda kayuh, ditambah dengan pemenuhan menu makan yang sekedarnya, tanpa memperhatikan kualitas nutrisi dan kualitas makanan yang dikonsumsi. Sedangkan pada pesantren modern aktifitas gerak sudah diatur dalam *schedule* tersendiri dalam senam bersama dan materi oleh raga yang juga terbatas energi yang dikeluarkan, mobilitas cenderung menggunakan alat transportasi mesin, dan kebutuhan sehari-hari banyak tersedia di koperasi pondok, sehingga mengurangi mobilitas santri keluar pondok.

Pemenuhan kebutuhan kalori pada santri perempuan lebih tinggi pada pesantren Tradisional dengan skala lebih rendah karena aktifitas santri putri pada pesantren Tradisional sangat terbatas, lebih banyak menghabiskan waktu luang di dalam ruangan atau tidak melakukan gerak yang banyak mengeluarkan energi, sedangkan pada santri putri di pesantren Modern aktifitas yang dilakukan sama dengan santri putra. Sehingga tingkat perbandingan aktifitas santri putra dan putri pada pesantren Tradisional sangat berbeda jauh, sedangkan pada pesantren modern relatif sama.

Pemenuhan kebutuhan lainnya selain makan adalah dalam hal sandang (*style* dan pola berpakaian). Para santri baik putra maupun putri di PP modern dalam hal berpakaian maupun pemenuhan kebutuhan *styles* lainnya lebih memperhatikan mode yang berkembang, bahan, kualitas (*merk*) yang tentunya berkorelasi dengan harga, maupun

kebutuhan aksesoris, tetapi tetap memegang keberfungsian sebagai penutup aurat, meski terkadang terkesan agak berlebihan untuk ukuran komunitas mereka, yang mana hal tersebut secara sosialogis juga mengesankan akan identitas sosial, selera dan status ekonomi keluarga mereka. Pemenuhan kebutuhan tersebut tentunya terkait dengan selera model market modern (*mall*, *Factory Outlet*, *minimarket*, dll), yang telah menjadi bagian dari gaya hidup mereka, karena untuk *styles* dan *merk* tertentu memang hanya disediakan di market modern. Pemenuhan kebutuhan ini di pesantren Tradisional tidak begitu detail karena esensi berpakaian bagi mereka santri putra maupun santri putri menganggap pakaian adalah sarana untuk menutup aurat, pelindung tubuh dari rasa dingin dan gigitan serangga, sehingga wajar bila tidak memperhatikan masalah kualitas, merk, mode, maupun keserasian dalam berpakaian.

Pemenuhan kebutuhan selanjutnya adalah dalam hal penggunaan media informasi sebagai sarana penyampai informasi. Media informasi yang dimaksud dalam hal ini adalah segala bentuk media yang bisa digunakan untuk menyampaikan informasi. Media informasi yang memungkinkan dan banyak digunakan di pesantren mulai dari koran, majalah, buletin, buku, selebaran/edaran maupun bentuk lain yang bersifat cetak, maupun media elektronik berupa televisi, radio, komputer dan internet, LCD, serta telephone selular.

Pesantren Tradisional dalam hal pemenuhan kebutuhan media informasi lebih mempertimbangkan asas manfaat dan juga tingkat kebutuhan santri, artinya pesantren akan menyediakan media tersebut apabila memang dianggap mampu menunjang materi pembelajaran yang disampaikan di pondok, serta tidak banyak mengandung unsur

madhorotnya yang mana mampu mengundang berbagai bentuk maksiat maupun hal lain yang mengarah pada dosa. Sementara di pesantren Tradisional tidak terdapat banyak materi pelajaran umum, pelajaran agama-pun dianggap tidak banyak membutuhkan beragam media untuk menunjang kualitas pembelajarannya. Atas pertimbangan tersebut maka tidak mengherankan bila pada pesantren tradisional tidak banyak menyediakan sarana pembelajaran berupa media elektronik. Bahkan dalam beberapa sikap dan statemen yang pernah disampaikan kyai kepada santri, adalah mengharamkan bagi santrinya untuk melihat tayangan televisi dengan alasan bahwa saat ini banyak tayangan televisi yang tidak layak konsumsi dan tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, bahkan sebaliknya banyak mengundang kemaksiatan dan kemadhorotan. Atas pertimbangan tersebut tidak mengherankan pada banyak pesantren Tradisional ada batasan dan aturan khusus terkait dengan penggunaan media televisi, bahkan pada beberapa pesantren tidak menyediakannya di pesantren karena melarang sama sekali santrinya mengkonsumsi tayangan televisi. Penyediaan media cetak pada pesantren Tradisional bukan merupakan sarana yang disediakan pesantren yang bisa dinikmati oleh santri. Informasi yang mereka peroleh dari media cetak merupakan hasil dari pencarian santri sendiri di luar pesantren, namun demikian meski tidak ada aturan yang mengatur pengkonsumsian informasi dari media cetak, santri harus bisa memfilter sendiri jenis bacaan yang layak bagi dirinya. Demikian halnya dengan penggunaan telepon genggam/selular, pada pesantren tradisional cenderung lebih menekankan pada asas manfaat, namun tidak ada aturan khusus tentang penggunaan telephone selular ini. Hal tersebut dimungkinkan atas dasar bahwa HP

(hand phone) masih merupakan hal yang baru dikalangan mereka, belum banyak yang menggunakan dan menjadikannya sebagai kebutuhan primer, sehingga belum dianggap sebagai gangguan tersendiri yang memerlukan aturan khusus dalam penggunaannya.

Pesantren Modern dalam memenuhi kebutuhan informasi santri lebih variatif dan lebih longgar dibanding dengan pesantren Tradisional. Kebutuhan informasi pada pesantren modern disediakan melalui media informasi elektronik, maupun cetak dengan aturan yang tidak begitu ketat. Tayangan televisi bisa menjadi konsumsi santri pada jam-jam dan saat tertentu di luar jadwal kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lainnya di pesantren, sehingga dalam rangka efektivitas dan efisiensi, pesantren menyediakan sarana tersebut untuk memenuhi kebutuhan santri akan informasi dan hiburan, dan penyediaan tersebut atas pertimbangan agar santri tidak perlu mencari sendiri tayangan televisi di luar area pesantren yang justru tidak bisa terkontrol dengan baik. Demikian halnya dengan pemenuhan kebutuhan informasi melalui media cetak, pada pesantren Modern juga menyediakan sarana tersebut meski dalam kondisi terbatas, misalnya tingkat variasinya, kualitas media dan bahkan tingkat ke-*update*-an informasi (koran bekas). Pemenuhan kebutuhan informasi lainnya dipenuhi dari adanya hand phone (HP) yang dimiliki oleh santri, yang mana pada kebutuhan ini, saat penelitian, sebagian besar santri dilakukan telah menjadikannya

Konsepsi Zuhud

Prinsip *zuhud* pada pesantren Tradisional pada beberapa aspek kebutuhan hidup sangat nampak. Berdasarkan jawaban esai dalam pertanyaan tertulis pada wawancara

dengan santri maupun pengurus, kebanyakan sepakat bahwa pada intinya yang dimaksud dengan *zuhud* adalah menjauhi atau mengurangi segala hal yang sifatnya duniawi yang bisa membuat manusia menjadi lalai, menghindari hal yang bersifat berlebihan dan cenderung menjadi sia-sia. *Zuhud* dicerminkan pada bentuk *tirakat* santri yang diwujudkan dengan menahan segala kesenangan-kesenangan duniawi (seperti nonton hiburan, jalan-jalan, makan makanan yang serba lezat dan dalam porsi yang berlebihan, berpakaian bagus, menggunakan perhiasan-perhiasan berlebihan, serta berdandan berlebihan yang mengundang kemaksiatan). *Zuhud* dalam hal makan adalah menyedikitkan porsi makan, menyedikitkan macam lauk, sekedar bisa menghilangkan rasa lapar agar memperoleh energi guna beraktifitas dan melakukan ibadah maupun mengaji. Hal tersebut dianggap perlu dilakukan oleh para santri (orang yang sedang menuntut ilmu) agar mereka bisa belajar hidup prihatin, berhemat, serta melatih kesabaran, agar tetap teguh pada tujuan awal –santri atau tujuan hidup- dan cita-cita bisa tercapai. Disamping itu, melakukan *zuhud* adalah juga mengamalkan ajaran Islam seperti yang diperintahkan dalam qur'an maupun hadits dan juga seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah dan Khulafa'ur Rasyidin yang menjauhi kemewahan dan kenikmatan dunia. Hal tersebut tertuang dalam QS 57:20, QS 10: 7-8, QS.79: 37-41. Tipologi *zuhud* pada pesantren Tradisional masih konservatif, cenderung mengabaikan segala hal yang bersifat duniawi, dan tipologi tersebut turut mempengaruhi implementasi pemenuhan kebutuhan hidup.

Tipologi *zuhud* pada pesantren Modern lebih longgar dan tidak menjadi identitas utama santri, karena prinsip *zuhud* dimaknai sebagai bentuk menghindari segala

hal yang bersifat berlebihan, akan tetapi harus sesuai dengan ukuran dan kebutuhan masing-masing orang, sehingga ajaran tirakat dan kesederhanaan tidak terbentuk dalam sebuah sistem di pesantren dan tergantung dari faktor kebutuhan dan interpretasi dari masing-masing santri. Pemenuhan kebutuhan makan misalnya, pada pesantren Modern tidak harus menyedikitkan porsi ataupun macam lauk, kalau dirasa memerlukan porsi yang berbeda karena memang kebutuhan tubuh pada masing-masing orang berbeda, maka tetap harus mengkonsumsinya, asal tidak berlebihan dan tidak dibuang-buang karena tidak dimakan.

Rekomendasi

Rekomendasi yang diberikan dari hasil penelitian ini adalah reorientasi dan reinterpretasi kembali konsepsi *zuhud* dan implementasinya dalam memenuhi kebutuhan primer sehari-hari, khususnya dalam hal makan, berpakaian, maupun penggunaan media informasi, untuk kemudian lebih disesuaikan dengan kebutuhan santri, perkembangan dan tantangan zaman pada masa kehidupan mereka saat ini maupun pada masa mendatang, agar santri tidak terpuruk dalam ketertinggalan, konservatisme, serta kesan-kesan negatif lainnya yang tidak menguntungkan bagi keberadaan lembaga pendidikan pesantren pada masa mendatang.

Pemenuhan kebutuhan informasi diantaranya bisa dipenuhi melalui bentuk pengintegrasian antara materi-materi keagamaan yang telah dipelajari selama ini, dengan mengemasnya secara kontekstual, sekaligus menyisipkan beberapa materi umum sebagai penunjang materi keagamaan yang disampaikan.

Mempertimbangan adanya tenaga profesional yang menguasai berbagai keilmuan

umum dan juga keagamaan, yang mampu memadukan dan mengkreasikan keduanya sehingga penguasaan keilmuan santri bisa lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam, 2003. *Terjemah Ihya' Ulumuddin*, Asy Syfa, Semarang
- Almatsier, Sunita, 2003. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Anis, Elfi, 2006. *Diktat Ilmu Pangan dan Gizi*, Fakultas Pertanian UMM.
- Asmaran, 1996. *Pengantar Studi Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta. Moleong,
- Azwar, S, 1995. *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Edisi Kedua, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Badriyah, Nurotul dkk, 2003. *Perilaku Masyarakat Menuju Keanekaragaman Pangan Pada Beberapa Strata Pendapatan*. Penelitian Bogasari Nugraha 2003, Fakultas Pertanian UMM.
- Faisal, Sanapiah, 2005. *Fomat-Format Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Ibrahim, J.T. 1996. *Buku Diktat Metode Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian*. Fakultas Pertanian UMM.
- Lexy, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosda Karya, Bandung.
- Malang, Depag, 2006. *Data Pesantren Kabupaten Malang*,. DIKAPONTREN Depag Kabupaten Malang.
- Mankunegara, A.P.1987. *Perilaku Konsumen*. PT. Eresco. Bandung.
- Mattjik, Sumertajaya, 2002. *Perancangan Percobaan*, IPB Press, Bandung
- Muhayya, Abdul, 2001. *Tasawuf dan Krisis*, Pustaka Pelajar. Semarang.
- Muslim, Buchari. 1998. *Hadis Shahih*. CV. Karya Utama. Surabaya.
- Riyadi, Masykur. 2002. *Kebijakan Pangan Mendukung Penganekaragaman Pangan*. Hotel Sahid Jaya, Jakarta.
- RI, Depag, 2002. *Pengembangan Metodologi Pembelajaran di Salafiyah*, Jakarta.
- RI, Depag, 2003, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta.
- RI, Depag, 2002, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta.
- RI, Depag, 2004. *Al-Quran dan Terjemahnya*, CV.Naladana. Jakarta.
- RI, Depag, 2004. *Profile Pondok Pesantren Mu'adalah*, Jakarta.
- Siradj, Sa'id, 1999. *Pesantren Masa Depan*. Pustaka Hidayah. Bandung.
- Wahid, Abdurrahman, 2001. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. Desantara, Depok, Jakarta.
- Winefield, H., Peay, M. 1980. *Behavioral Science in Medicine*. Lecturers in Behavioral Science. Department of Psychiatry. University of Adelaide Australia. University Park Press Baltimo